

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Askariasis merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh cacing *Ascaris lumbricoides* dengan prevalensi yang masih tinggi di dunia, dengan rata-rata kejadian 73% di Asia, Afrika 12% dan Amerika Latin 12% (CDC, 2013). Penelitian epidemiologi yang telah dilakukan di seluruh provinsi di Indonesia terutama pada anak sekolah didapatkan angka prevalensi yang bervariasi antara 60 % sampai dengan 90 % (Mardiana dan Djarismawati, 2008), sedangkan untuk semua umur berkisar antara 40-60% (Depkes RI, 2005). Sumatra Barat dengan angka 29,56% menempati sepuluh besar kejadian Askariasis di Indonesia. (Ditjen PP&PL, 2011).

Upaya untuk pengentasan infeksi kecacingan sudah dilakukan sejak 1975 dengan pembentukan Unit Struktural Ditjen PP dan PL, namun pembentukan unit struktural ini tidak terlalu membuahkan hasil. Tahun 1980-2003 dibentuklah kerjasama antara pemerintah dan Yayasan Kusuma Buana, program ini melibatkan orang tua anak dengan kontribusi Rp 1000/anak untuk pengentasan kecacingan di wilayah DKI Jakarta. Program ini membuahkan hasil yaitu penurunan angka kecacingan dari 78,6% tahun 1989 menjadi 8,9% pada tahun 2003. Lalu program ini dimodifikasi menjadi Program Pengendalian Kecacingan Masal yang diprakarsai Oleh Ditjen PP dan PL Republik Indonesia tahun 2012 dengan tujuan menurunkan angka kejadian penyakit Askariasis sebanyak 75% tahun 2014. Namun, kejadian Askariasis di Indonesia masih signifikan meskipun upaya-upaya pengendalian dan pemberantasan sudah dilakukan (Lengkong dkk, 2013).

Kejadian askariasis yang masih tinggi tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko seperti lingkungan, higiene perorangan dan sosial ekonomi. Higiene perorangan yang terdiri dari, cuci tangan pakai sabun, membersihkan kuku, memakai alas kaki, buang air besar (BAB) pada tempatnya, serta kebiasaan mandi pada siswamempengaruhi terjadinya askariasis (Lengkong dkk, 2013). Mencuci tangan memakai sabun memberikan pengaruh terhadap penularan Askariasis dari tanah. Tangan yang telah berkontak dengan tanah yang terkontaminasi telur infeksi *A.lumbricoides* bisa tertelan dan menimbulkan manifestasi klinis bagi penderita. Apabila tangan tidak dicuci setelah berkontak dengan tanah, kemungkinan tangan masih terkontaminasi (Natadisastra dan Agoes, 2009 ).

Askariasis akan meningkat pada daerah yang beriklim tropis dengan higiene perorangan yang buruk, sanitasi lingkungan yang rendah serta sosial ekonomi yang lemah ( WHO, 2011). Beberapa penelitian di Indonesia memperlihatkan bahwa higiene perorangan berkaitan dengan askariasis seperti pada penelitian yang dilakukan Swiryajaya dan Romadilah (2013) di kota Mataram sebanyak 57,35% siswa SD yang positif askariasis memiliki higiene perorangan yang sedang, dan 13,24% memiliki higiene perorangan yang kurang. Anak sekolah dasar merupakan golongan yang rentan terinfeksi oleh telur cacing *A.lumbricoides* karena anak-anak tidak memperhatikan kebersihan tubuhnya seperti tidak menerapkan kebiasaan cuci tangan, tidak memperhatikan kebersihan kuku dan tidak membiasakan diri untuk memakai alas kaki ( Susanto dkk, 2008). Penelitian yang dilakukan Sandy dan Irmanto ( 2012) menunjukkan bahwa Siswa SD dengan higiene perorangan yang buruk akan berisiko

terinfeksi *A.lumbricoides* dibandingkan siswa yang memiliki higiene perorangan yang baik.

Angka kejadian askariasis di Sumatra Barat bervariasi tiap tahunnya, penelitian yang dilakukan Elmi dkk (2004) angka askariasis di Sumatra Barat sebesar 71%. Penelitian yang dilakukan Ditjen PP&PL RI tahun 2005 angka askariasis di Sumatra Barat adalah 60, 4%.. Kejadian Askariasis di kota Padang memiliki angka yang tinggi. Beberapa kecamatan di kota Padang memiliki angka yang tinggi dibandingkan kecamatan lainnya. Koto Tengah, Nanggalo, Lubuk Begalung, Padang Timur dan Padang Barat merupakan lima kecamatan di Padang dengan angka askariasis tertinggi (Dinkes Padang, 2014). Kecamatan Koto Tengah dengan infeksi kecacingan tertinggi yaitu 122 kasus pada laki laki dan 127 kasus pada perempuan, Nanggalo 117 laki-laki dan 105 perempuan, Lubuk Begalung 59 laki-laki dan 60 perempuan, Padang Timur 51 laki-laki dan 45 perempuan. Data tersebut menunjukkan bahwa kecamatan Koto Tengah memiliki angka infeksi kecacingan tertinggi di Kota Padang.

Penelitian yang dilakukan Putri (2012) pada enam SD yang berada di kawasan kerja Puskesmas Lubuk Buaya (Kecamatan Koto Tengah) didapatkan hasil tertinggi kecacingan pada SD Negeri 23 Pasir Sabalah dengan 60 kasus ( 30,92%), diposisi kedua dengan 25 kasus (13,73%) ada pada SD Negeri 20 Dadok Tunggul Hitam. Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, di daerah Pasir Sabalah, Kecamatan Koto Tengah pada SD Negeri 23 Pasir Sabalah didapatkan dari 20 orang siswa yang bermain di lapangan sekolah tersebut hanya 20% yang memakai alas kaki ketika bermain. Perilaku siswa yang tidak memakai alas kaki ketika bermain diluar ruangan

akan memudahkan telur cacing dapat terbawa oleh kaki ke dalam ruangan atau rumah sehingga telur cacing dapat menginfeksi melalui udara.

Sarana dan prasarana mencuci tangan seperti wastafel ataupun keran air di sekolah sudah disediakan tetapi tidak dapat digunakan secara maksimal oleh siswa, dari dua keran air yang ada di sekolah hanya satu yang bisa digunakan, serta dari empat toilet siswa yang ada di sekolah hanya dua yang bisa dimanfaatkan. Makanan yang dijual di sekitar sekolah tidak tertutup dan terbungkus rapi sehingga memudahkan mikroorganisme seperti bakteri, virus dan telur cacing menempel pada makanan tersebut. Hal ini memungkinkan mikroorganisme tersebut dapat tertelan bersama makanan yang dimakan, sehingga siswa di sekolah tersebut dapat terinfeksi oleh bakteri atau telur cacing. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian di SD tersebut untuk melihat hubungan antara hygiene perorangan dengan askarisis pada siswa SD tersebut.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan antara hygiene perorangan dengan askarisis pada siswa kelas SD Negeri 23 Pasir Sabalah Koto Tengah, Kota Padang.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara hygiene perorangan dengan askarisis pada siswa SD Negeri 23 Pasir Sebelah Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

## 2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi askariasis pada siswa SD Negeri 23 Pasir Sebelah.
2. Mengetahui distribusi frekuensi faktor higiene perorangan pada siswa SD Negeri 23 Pasir Sebelah.
3. Mengetahui hubungan antara higiene perorangan dengan askariasis pada siswa SD Negeri 23 Pasir Sebelah.

## 1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi ilmu pengetahuan
  - a. Meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan sistematis dalam mengidentifikasi masalah kesehatan di masyarakat.
  - b. Meningkatkan pengetahuan mengenai askariasis disertai efek yang ditimbulkan bagi tubuh.
  - c. Memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan dalam penelitian higiene perorangan dan askariasis

### 2. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya mengenai hubungan higiene perorangan dengan askariasis.

### 3. Manfaat bagi institusi dan masyarakat

- a. Mewujudkan tujuan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas sebagai pusat pendidikan yang mengabdikan kepada masyarakat.



- b. Menambah referensi penelitian parasitologi di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
- c. Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit askariasis dan bagaimana pencegahannya.
- d. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan diri sehingga dapat terbebas dari askariasis.

